ENTITA: *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*
http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/entita
P-ISSN:2715-7555 E-ISSN:2716-1226

Representasi Tindakan Sosial dalam Tradisi Lokal Masyarakat di Era Modern

Karina Puji Lestari[(1)], Dany Miftah M. Nur[(2)], Abdul Karim[(3)]
[1,2,3]Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Indonesia
[1]karinapuji@ms.iainkudus.ac.id, [2]dany@iainkudus.ac.id, [3]abdulkarim@iainkudus.ac.id

Abstract

Local traditions that persist amid changing times reflect deep social meanings embedded in cultural practices. One such tradition is Sewu Sempol, a grave-offering ritual carried out by the people of Hamlet Masin, Kandangmas Village, Kudus, every last Thursday of the month of Ruwah (Sya'ban). This study aims to describe the implementation of the tradition and analyze it using Max Weber's theory of social action. The research method used is qualitative with a phenomenological approach. Data analysis techniques include data collection, data reduction, presentation of findings, and drawing conclusions. Data were collected through direct observation, in-depth interviews with community leaders and local residents, as well as visual documentation. Data sources were obtained from active participants in the tradition and relevant literature. The findings show that people carry out this tradition as traditional action, since it is inherited through generations; as goal-oriented action, in hope of safety and blessings; as value-oriented action, because it is considered morally and spiritually noble; and as affective action, driven by emotions of gratitude and reverence for ancestors. These four types of social action form a complex social meaning behind the preservation of the Sewu Sempol tradition within the community.
Keywords: *community, local tradition, social action*

Abstrak

Tradisi lokal yang terus dilestarikan di tengah perubahan zaman menunjukkan adanya makna sosial yang kuat di balik praktik budaya tersebut. Salah satunya adalah Tradisi Sewu Sempol, yakni ritual sedekah kubur yangrutin dilakukan masyarakat Dukuh Masin, Desa Kandangmas, Kudus, setiap Kamis terakhir bulan Ruwah (Sya'ban). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi tersebut dan menganalisisnya melalui perspektif teori tindakan sosial Max Weber. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian temuan, dan penarikan kesimpulan untuk analisis kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan warga setempat, serta dokumentasi visual. Sumber data diperoleh dari narasumber yang terlibat aktif dalam tradisi dan literatur pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warga menjalankan tradisi ini sebagai bentuk tindakan tradisional karena diwariskan secara turun-temurun; tindakan berorientasi tujuan karena berharap keselamatan dan rezeki; tindakan berorientasi nilai karena dianggap benar dan mulia secara spiritual; serta tindakan afektif yang didorong oleh emosi syukur dan penghormatan pada leluhur. Keempat bentuk tindakan ini membentuk makna sosial yang kompleks dan menjadi dasar pelestarian tradisi Sewu Sempol di tengah masyarakat.
Kata Kunci: komunitas, tradisi lokal, aksi sosial

Received: 21-04-2025; Revised: 07-05-2025; Accepted: 14-05-2025

© **ENTITA:** Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia
http://doi.org/10.19105/ejpis.v7i1.18977

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan budaya yang luar biasa, tercermin dari keragaman lebih dari 700 tradisi lokal dan 720 bahasa daerah yang menempatkannya sebagai negara kedua dengan bahasa daerah terbanyak di dunia (Dhiya'ulhaq et al., 2025). Setiap daerah memiliki tradisi unik yang tidak hanya menjadi identitas lokal, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai luhur seperti toleransi, gotong royong, dan penghormatan terhadap perbedaan. Keberagaman tradisi ini berperan penting dalam memperkuat jati diri bangsa sekaligus menjadi penyeimbang di tengah arus modernisasi. Melalui pelestarian tradisi, masyarakat tidak hanya menjaga warisan leluhur, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai kebersamaan yang menjadi fondasi kehidupan sosial. Tradisi lokal berfungsi sebagai *living monument* yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, sekaligus menjadi panduan menghadapi tantangan zaman (Erfan, 2020). Dalam konteks bangsa yang majemuk, tradisi menjadi perekat sosial yang memupuk harmoni di tengah perbedaan. Dengan demikian, pelestarian tradisi bukan sekadar upaya mempertahankan budaya, melainkan investasi untuk membangun masa depan yang tetap berakar pada kearifan lokal.

Tradisi merupakan kebiasaan turun-temurun dalam masyarakat yang sudah sepatutnya dijaga dan dilestarikan. Istilah tradisi merujuk pada kepercayaan, pemikiran, paham, kebiasaan, sikap, cara, atau praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi (Maulana et al., 2024). Dalam kehidupan masyarakat, tradisi memegang peranan penting sebagai mekanisme sosial yang membantu pembentukan nilai, norma, serta identitas kolektif, sekaligus menjadi penyeimbang dalam dinamika kehidupan modern. Salah satu bentuk tradisi yang penting dalam masyarakat adalah ritual. Menurut Koentjaraningrat, ritual merupakan suatu sistem tindakan atau rangkaian aktivitas yang diatur oleh adat maupun hukum yang berlaku dalam masyarakat, dan biasanya berkaitan dengan peristiwa-peristiwa penting yang bersifat tetap dalam kehidupan sosial budaya suatu komunitas (Koentjaraningkrat, 2015). Setiap ritual dilaksanakan berdasarkan aturan dan tata cara tertentu yang telah diwariskan oleh pencipta awalnya atau oleh kelompok masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, bentuk dan pelaksanaan ritual dapat berbeda-beda antar daerah, baik dari segi prosedur, waktu pelaksanaan, maupun perlengkapan yang digunakan, sehingga mencerminkan kekayaan dan keunikan budaya lokal masing-masing (Akbar et al., 2024).

Tradisi Sewu Sempol merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat di tengah derasnya arus modernisasi. Tradisi ini tumbuh dan berkembang di Dukuh Masin, Desa Kandangmas, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus.

Sewu Sempol adalah sebuah ritual sedekah kubur yang dilaksanakan sebagai sarana doa bersama untuk mendoakan arwah para leluhur yang telah meninggal dunia. Lebih dari sekadar rutinitas spiritual, tradisi ini juga menjadi simbol penghormatan masyarakat terhadap dua tokoh utama yang diyakini sebagai leluhur dan pendiri awal desa, yaitu Raden Ayu Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku. Masyarakat percaya bahwa melalui penghormatan terhadap leluhur, mereka akan memperoleh keberkahan, keselamatan, dan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan tradisi dilakukan dengan membawa nasi, ingkung ayam, bunga, dan sejumlah uang yang telah dipersiapkan dari rumah masing-masing. Seluruh perlengkapan tersebut kemudian dibawa menuju Punden Masin, yaitu tempat sakral yang menjadi pusat pelaksanaan acara. Di lokasi ini, masyarakat berkumpul untuk melaksanakan doa bersamat sebagai bentuk penghormatan sekaligus penguatan nilai spiritual dan sosial. Tradisi Sewu Sempol tidak hanya bermakna religius, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kebersamaan, penghargaan terhadap sejarah, dan solidaritas antargenerasi dalam kehidupan masyarakat lokal.

Banyak literatur memberikan pemahaman bahwa pelestarian tradisi lokal memiliki nilai penting dalam penghargaan terhadap keberagaman budaya, dan identitas kearifan lokal di tengah Masyarakat sebagai berikut (Ilman Mansyur, 2022). Pertama, artikel yang ditulis oleh Aprillia Reza Fathiha (2022) bertujuan untuk menganalisis Tradisi Siraman Sedudo di Desa Ngliman, Nganjuk, melalui teori tindakan sosial Max Weber (Fathiha, 2022). Penelitian ini menemukan bahwa setiap prosesi ritual mencerminkan tindakan tradisional, berorientasi nilai, tujuan, dan afektif, dengan tujuan utama memperoleh berkah dan keselamatan. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian saya karena sama-sama menggunakan teori Max Weber dalam mengkaji makna sosial tradisi lokal. Namun, perbedaannya terletak pada objek kajian, di mana Fathiha meneliti ritual berbasis air, sedangkan saya meneliti Tradisi Sewu Sempol sebagai bentuk sedekah kubur dan penghormatan leluhur di Dukuh Masin, Kudus.

Kedua, artikel yang ditulis oleh Risma Nur Aswin, Dwi Astutik, dan Yosafat Hermawan (2024), penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Tradisi Sinoman di Desa Ngampel dalam perspektif teori tindakan sosial Max Weber (Aswin et al., 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi pemuda dalam tradisi sinoman mengalami penurunan karena pengaruh modernisasi, layanan jasa hajatan, dan perubahan pola pikir. Tradisi ini tetap dipertahankan sebagian masyarakat karena alasan nilai, kebiasaan, emosional, dan harapan timbal balik sosial. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian saya karena sama-sama menggunakan teori Max Weber untuk memahami

makna dan motif tindakan dalam tradisi lokal. Perbedaannya terletak pada objek tradisi yakni penelitian Risma, dkk membahas sinoman sebagai bentuk gotong royong perayaan hajatan, sedangkan saya mengkaji Tradisi Sewu Sempol sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur melalui ritual doa dan sedekah kubur.

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Gilas Anti Ampera, Cut Aja Mulia, Ruslin, dan Muh. Jamal (2024) ini bertujuan untuk menganalisis Tradisi Nadran atau sedekah laut di Desa Muara Gading Mas, Lampung Timur, dalam perspektif teori tindakan sosial Max Weber (Ampera et al., 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memaknai tradisi ini sebagai bentuk rasa syukur, harapan akan keselamatan, serta pelestarian budaya, dengan motif tindakan yang mencerminkan tindakan tradisional, rasional berorientasi nilai, dan rasional instrumental. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian saya karena sama-sama menggunakan teori Max Weber untuk melihat motif tindakan sosial dalam tradisi lokal. Perbedaannya terletak pada jenis tradisi yang dikaji penelitian ini membahas tradisi pesisir (sedekah laut), sedangkan penelitian saya meneliti Tradisi Sewu Sempol sebagai bentuk sedekah kubur dan penghormatan leluhur di wilayah pegunungan Kudus.

Berkaitan dengan hal tersebut, berdasarkan pengamatan peneliti terhadap Tradisi Sewu Sempol di Dukuh Masin, Desa Kandangmas, terlihat bahwa masyarakat memiliki motif dan tujuan tertentu dalam mengikuti ritual tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian lebih lanjut untuk mendeskripsikan potret pelaksanaan Tradisi Sewu Sempol serta menggali tujuan dan dorongan masyarakat dalam mengikuti tradisi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori tindakan sosial Max Weber sebagai landasan untuk memahami makna subjektif di balik tindakan individu maupun kelompok dalam konteks sosial. Weber memandang tindakan sosial sebagai perilaku yang bermakna secara subjektif dan berkaitan dengan orang lain, di mana tindakan tersebut dapat berupa respons terhadap nilai, kebiasaan, emosi, maupun pertimbangan rasional (Maharani et al., 2021). Dalam teorinya, Weber membedakan empat tipe tindakan sosial, yakni tindakan tradisional, tindakan berorientasi nilai, tindakan berorientasi tujuan, dan tindakan afektif. Dengan menggunakan kerangka ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai motif masyarakat dalam pelaksanaan Tradisi Sewu Sempol sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur serta sarana memperkuat identitas dan solidaritas sosial.

Tindakan tradisional merujuk pada tindakan yang dilakukan karena telah menjadi kebiasaan turun-temurun sejak masa leluhur. Sementara itu, tindakan berorientasi nilai dilakukan berdasarkan keyakinan atas nilai-nilai tertentu yang dianggap penting, tanpa memperhitungkan hasil akhirnya. Tindakan berorientasi tujuan didasarkan pada

pertimbangan rasional untuk mencapai hasil tertentu secara efisien, sedangkan tindakan afektif dipengaruhi oleh dorongan emosi dan perasaan individu (Maharani et al., 2021). Dalam penelitian ini, keempat tipe tindakan sosial menurut Max Weber digunakan sebagai pisau analisis untuk mengkaji Tradisi Sewu Sempol di Dukuh Masin, Desa Kandangmas. Penelitian ini tidak hanya bertujuan mengungkap motif dan tujuan masyarakat dalam melaksanakan ritual ini, tetapi juga menelusuri sejarah, susunan prosesi, serta makna simbolik di balik setiap tahapan tradisi. Sebagai bentuk kebaruan, penelitian ini menawarkan kontribusi dalam memperkaya kajian tindakan sosial Max Weber melalui fokus pada tradisi sedekah kubur yang belum banyak diangkat secara mendalam dalam konteks masyarakat pedesaan pegunungan di Kudus. Celah penelitian terletak pada minimnya kajian akademik yang secara spesifik membahas relasi antara nilai spiritual lokal dan bentuk tindakan sosial masyarakat terhadap tradisi penghormatan leluhur di kawasan ini.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami makna mendalam di balik pelaksanaan Tradisi Sewu Sempol yang dijalankan oleh masyarakat Dukuh Masin, Desa Kandangmas, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi, yakni pendekatan yang berupaya menggali dan memahami pengalaman subjektif individu terhadap suatu peristiwa atau fenomena sosial yang mereka alami secara langsung (Creswell, 2019). Metode ini sesuai dengan tujuan penelitian karena mampu mengungkap motif dan tujuan partisipasi masyarakat secara mendalam. Selain itu, pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti menelusuri makna simbolik, susunan prosesi, serta nilai-nilai historis yang hidup dalam tradisi Sewu Sempol. Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri atas empat tahapan: pertama, pengumpulan data, yaitu proses memperoleh informasi dari lapangan melalui berbagai teknik; kedua, reduksi data, yaitu merangkum dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian; ketiga, penyajian data, yakni mengorganisasi informasi dalam bentuk narasi deskriptif atau visual untuk memudahkan penarikan makna; dan keempat, penarikan kesimpulan, yaitu menyusun interpretasi akhir berdasarkan data yang telah dianalisis secara menyeluruh (Moleong, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi metode melalui: Pertama, observasi langsung dilaksanakan secara partisipatif dengan mendatangi Punden Masin sebagai lokasi utama pelaksanaan tradisi, untuk mengamati secara langsung seluruh

proses ritual serta simbol-simbol yang digunakan dalam setiap tahapannya. Kedua, wawancara mendalam yang dilakukan kepada tokoh masyarakat, pengurus punden, serta warga setempat yang dianggap memahami makna tradisi ini, dengan tujuan menggali informasi mengenai latar belakang pelaksanaan, nilai-nilai yang dianut, serta motif individu maupun kolektif dalam berpartisipasi. Ketiga, dokumentasi visual yang berupa foto, rekaman video, serta catatan lapangan digunakan sebagai pelengkap data yang memperkuat deskripsi kontekstual dan visual dari fenomena yang diteliti. Semua data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara tematik untuk menghasilkan pemahaman yang utuh tentang makna, tujuan, serta konstruksi sosial di balik Tradisi Sewu Sempol.

Hasil dan Pembahasan

a. Potret Ritual Tradisi Sewu Sempol

Dukuh Masin yang berada di Desa Kandangmas, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, terletak di wilayah perbukitan yang berbatasan langsung dengan kawasan lereng Gunung Muria. Letaknya yang terpencil dan berada di tengah hutan jati menghadirkan suasana religius dan alami yang sangat mendukung berkembangnya praktik tradisi keagamaan yang sakral. Akses menuju Dukuh Masin hanya dapat dilakukan dengan berjalan kaki menapaki jalan setapak dan tangga yang cukup terjal. Kondisi geografis ini menjadi bagian penting dalam identitas masyarakat setempat, di mana nuansa spiritual dan kesakralan kawasan tersebut terjaga secara alami (Widyaningrum, 2020). Dalam konteks ini, masyarakat setempat melaksanakan suatu tradisi sakral yang dikenal dengan nama Tradisi Sewu Sempol, yang secara turun-temurun terus dilestarikan hingga kini. Tradisi ini dilaksanakan setiap hari Kamis terakhir di bulan Ruwah (Sya'ban) sebagai bentuk penghormatan dan pengiriman doa kepada para leluhur, khususnya kepada dua tokoh utama yang dimuliakan, yakni Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku, yang dipercaya sebagai cikal bakal dan penjaga spiritual Dukuh Masin.

Pelaksanaan tradisi ini berpusat di sebuah tempat keramat yang dikenal dengan sebutan Punden Masin. Lokasi ini merupakan kompleks makam dari kedua tokoh leluhur yang dimuliakan oleh masyarakat Dukuh Masin. Letaknya berada di puncak bukit dan dikelilingi oleh vegetasi lebat khas hutan jati. Kompleks punden dilengkapi dengan berbagai fasilitas seperti mushola, tempat istirahat pria dan wanita, ruang pengurus, serta area makam utama yang dikelilingi tembok kokoh. Bangunan utama punden didominasi oleh warna hijau yang menjadi simbol keteduhan dan kesejukan spiritual. Jalan menuju lokasi ini mengharuskan masyarakat menapaki puluhan anak tangga dengan kemiringan tajam,

sehingga menjadikan perjalanan menuju punden sebagai bagian dari ritual dan bentuk penghormatan tersendiri (Widyaningrum, 2020).

Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku memegang peran yang sangat penting dalam pelaksanaan Tradisi Sewu Sempol di Dukuh Masin. Raden Ayu Nawangsih dipercaya sebagai putri dari Sunan Muria, salah satu wali penyebar agama Islam di wilayah Kudus, sehingga keberadaannya dianggap membawa nilai-nilai spiritual dan ajaran Islam yang luhur ke tengah masyarakat setempat. Sementara itu, Raden Bagus Rinangku dikenal sebagai seorang murid Sunan Muria yang berasal dari Panadharan, Mataram, yang diyakini turut menyebarkan ajaran agama dan membimbing masyarakat di wilayah perbukitan Muria bagian timur. Kedua tokoh ini bukan hanya dihormati sebagai figur leluhur secara historis dan spiritual, tetapi juga sebagai penjaga spiritual desa yang diyakini memberikan berkah, keselamatan, dan tuntunan hidup. Oleh karena itu, dalam tradisi Sewu Sempol, keduanya menjadi pusat penghormatan dan doa masyarakat, yang setiap tahunnya diperingati dengan prosesi sakral untuk mengenang jasa dan warisan spiritual yang telah mereka tinggalkan (SM, 2025).

Berdasarkan wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat di Dukuh Masin, setiap keluarga, terutama laki-laki dewasa sebagai wakil rumah tangga, diwajibkan membawa makanan dalam wadah tradisional yang disebut jubungan, sebuah tempat dari anyaman bambu yang berisi nasi putih, lauk seperti tahu, tempe, dan ingkung ayam dalam bentuk utuh. Di bagian atasnya, ditambahkan bunga kenanga yang sering digunakan dalam tradisi ziarah serta sejumlah uang sukarela yang dikumpulkan secara ikhlas, tanpa batas nominal tertentu. Menurut narasumber, makanan dan perlengkapan yang dibawa bukan hanya sebagai persembahan biasa, tetapi sebagai simbol rasa syukur, sedekah kepada leluhur, dan bentuk partisipasi sosial masyarakat dalam memakmurkan punden.

"Uangnya nggak ditentukan jumlahnya, yang penting dari hati, ikhlas. Ini bukan soal besar kecilnya, tapi soal niatnya. Selain itu, kami merasa tenang kalau sudah ikut. Ada rasa damai, seperti kita masih terhubung sama leluhur," (Sumber SH, 27 Februari 2025).

Narasumber menegaskan bahwa tradisi ini bukan sekadar warisan leluhur, melainkan pengalaman spiritual yang menghadirkan rasa damai dan kebersamaan (SH, 2025). Hal ini mencerminkan tindakan afektif menurut Max Weber, yaitu tindakan yang dilandasi oleh perasaan dan emosi yang mendalam, bukan sekadar pertimbangan rasional. Tindakan ini lebih berfokus pada pengalaman batiniah dan hubungan emosional, yang memberi makna lebih dalam pada setiap langkah ritual yang dijalani. Partisipasi dalam tradisi ini didorong oleh perasaan ikhlas, kerinduan spiritual, dan kedekatan emosional

dengan leluhur, yang memperkuat rasa kebersamaan dan hubungan batin antara generasi lama dan muda.

Setibanya di Punden, warga akan berkumpul bersama di halaman luar makam untuk mengikuti prosesi utama Tradisi Sewu Sempol. Salah satu bagian yang paling khas dari tradisi ini, menurut tokoh masyarakat di Dukuh Masin, adalah pengumpulan potongan paha atas ayam yang disebut sempol dari setiap ingkung yang dibawa warga.

"Itu bagian paling penting. Setiap rumah tangga pasti sudah tahu, sempol-nya harus disisihkan, karena nanti dikumpulkan jadi satu," (Sumber GYN, 27 Februari 2025).

Semua potongan sempol, bunga kenanga, dan uang yang dikumpulkan dalam wadah khusus melambangkan kebersamaan dan persembahan kolektif masyarakat kepada leluhur. Menurut Bapak GYN, setiap unsur yang dikumpulkan memiliki makna simbolik sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur (GYN, 2025). Dalam perspektif teori tindakan sosial Max Weber, ini mencerminkan tindakan sosial tradisional yang dilakukan secara kolektif berdasarkan norma dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat, tanpa pertimbangan rasional individual. Tindakan ini menunjukkan rasionalitas tradisional, di mana masyarakat bertindak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang telah diterima untuk menjaga kelangsungan tradisi.

Setelah semua siap, acara dilanjutkan dengan pembukaan oleh pembawa acara, sambutan dari Kepala Desa Kandangmas, ketua pengurus punden, dan perwakilan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Kudus. Inti acara adalah pembacaan tahlil dan doa-doa Islami yang dipimpin oleh modin punden, bapak SH. Doa-doa yang dibacakan antara lain doa Rasul, doa Nabi Sulaiman, doa keselamatan, dan doa-doa umum dalam tradisi Islam Jawa.

"Kami percaya, lewat doa-doa itu, bukan cuma leluhur yang kami hormati, tapi juga harapan keselamatan dan rezeki untuk semua warga bisa terwujud," (Sumber GYN, 27 Februari 2025).

Tradisi ini bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga menjadi momen penting bagi warga untuk berkumpul dan mempererat solidaritas sosial. Kebersamaan ini menciptakan ikatan emosional antarwarga, tanpa memandang usia atau status sosial, sementara doa-doa bersama mencerminkan harapan akan keselamatan dan keberkahan hidup (GYN, 2025). Tradisi ini menghidupkan warisan leluhur sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Menurut Max Weber, tindakan sosial ini mencerminkan tindakan berorientasi tujuan, di mana masyarakat terlibat dalam tradisi ini dengan tujuan yang jelas dan konkret, yakni tercapainya keselamatan dan keberkahan hidup. Tindakan ini dilandasi oleh harapan untuk mencapai hasil yang diinginkan, baik secara spiritual maupun sosial, yang dianggap penting

bagi komunitas. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai upaya kolektif untuk mencapai tujuan yang lebih besar, yaitu kesejahteraan dan keberkahan hidup bersama.

Makna spiritual dalam doa-doa tersebut sangat dalam, terasa dalam setiap lantunan yang dibacakan oleh Bapak SH selaku modin punden yang memimpin jalannya prosesi. Doa Rasul dibacakan sebagai wujud permohonan syafaat kepada Nabi Muhammad SAW agar masyarakat Dukuh Masin senantiasa hidup dalam petunjuk dan keberkahan Islam. Sementara itu, doa Nabi Sulaiman memiliki makna simbolik sebagai bentuk permohonan izin kepada hewan yang telah dikurbankan, sekaligus penyucian dan penghormatan terhadap ciptaan Allah SWT, mengingat Nabi Sulaiman dikenal memiliki kekuasaan atas hewan. Serta, doa selamat pun tidak kalah penting, karena menjadi sarana memohon perlindungan dari segala marabahaya.

"Kami percaya, hewan itu juga makhluk Allah. Jadi kita perlu minta izin secara batin sebelum menyembelih," (Sumber AS, 27 Februari 2025).

Rangkaian doa dalam tradisi Sewu Sempol mencerminkan tindakan sosial berorientasi nilai dalam pandangan Max Weber. Doa Rasul dibacakan sebagai bentuk permohonan syafaat, doa Nabi Sulaiman sebagai simbol penghormatan terhadap ciptaan Allah, dan doa selamat sebagai permohonan perlindungan dari marabahaya (AS, 2025). Seluruh doa ini tidak sekadar ritual, tetapi menjadi bagian dari pengalaman batin yang memperkuat hubungan spiritual masyarakat dengan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. Tindakan tersebut dilakukan bukan karena alasan praktis, melainkan sebagai wujud kesetiaan terhadap nilai religius dan budaya lokal yang telah melekat dalam kehidupan sosial mereka.

Setelah pembacaan doa selesai, suasana di halaman punden mulai perlahan mencair. Menurut salah satu narasumber warga, makanan dalam jubungan yang telah didoakan kemudian dibawa pulang untuk disantap bersama keluarga.

"Kalau sudah didoakan, rasanya tenang dan nikmatnya beda. Seperti ada berkah tersendiri Mbak," (Sumber ES, 27 Februari 2025).

Hal ini mencerminkan tindakan sosial berorientasi nilai dalam teori Max Weber, di mana individu bertindak berdasarkan keyakinan bahwa tindakannya memiliki makna spiritual yang mendalam. Pernyataan rasa tenang dan nikmat setelah didoakan menunjukkan bahwa tindakan itu didasari oleh nilai religius, bukan pertimbangan untung atau rugi. Doa diyakini membawa keberkahan, sehingga menjadi bagian penting dari pengalaman batin yang memperkuat keyakinan dan ikatan sosial dalam masyarakat.

Dalam perbincangan dengan salah satu warga Dukuh Masin yang telah lama mengikuti Tradisi Sewu Sempol, terungkap bahwa keikutsertaan mereka dalam tradisi ini didorong oleh berbagai hajat dan harapan. Narasumber mengungkapkan bahwa sebagian besar masyarakat datang dengan niat untuk memohon keberkahan hidup, keselamatan bagi keluarga, serta perlindungan dari segala bentuk keburukan (SL, 2025).

"Setiap tahun saya selalu datang, niatnya ya minta selamet, minta rezeki lancar, anak-anak sehat, pokoknya semua yang baik-baik," (Sumber SL, 25 Februari 2025).

Hal ini mencerminkan tindakan sosial berorientasi tujuan dalam teori Max Weber. Partisipasi warga dalam Tradisi Sewu Sempol dilakukan secara sadar dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai, seperti keselamatan, kelancaran rezeki, dan kesehatan keluarga (SL, 2025). Tindakan ini menunjukkan bahwa masyarakat menilai keikutsertaan dalam tradisi sebagai cara efektif untuk memperoleh keberkahan hidup, sehingga mereka melakukannya dengan niat dan harapan yang jelas, selaras dengan konsep tindakan instrumental yang berlandaskan pada pertimbangan tujuan dan hasil yang ingin dicapai menurut Weber.

Narasumber juga menjelaskan bahwa sempol-sempol yang telah dikumpulkan sebelumnya dibagikan oleh panitia kepada perangkat desa, tokoh agama, tamu undangan, dan masyarakat sebagai bentuk sedekah dan penghormatan kepada peziarah. Proses ini berlangsung khidmat namun hangat, mencerminkan nilai kebersamaan yang kental (ES, 2025). Sebagian warga memilih rute pulang yang berbeda, melewati jalur curam yang mengarah ke petilasan Mbah Kyai Masjudi tokoh penyebar Islam di wilayah Muria.

"Lewat sana itu seperti ngalap berkah Mbak. Selain menghormati Den Ayu Nawangsih dan Den Bagus Rinangku kita juga ziarah ke petilasannya Mbah Masjudi agar tambah-tambah barokahnya Mbak ," (Sumber SL, 27 Februari 2025).

Hal ini mencerminkan tindakan sosial tradisional dalam teori Max Weber, yaitu tindakan yang dilakukan karena telah menjadi kebiasaan turun-temurun. Ziarah ke petilasan tokoh leluhur seperti Raden Ayu Nawangsih, Raden Bagus Rinangku, dan Mbah Masjudi dimaknai sebagai upaya ngalap berkah, bukan sekadar ritual. Bagi warga Dukuh Masin, tindakan ini merupakan pengalaman spiritual yang memperkuat keyakinan, rasa hormat kepada leluhur, dan keterikatan dengan tradisi budaya lokal (SL, 2025).

Bagi warga, tradisi ini bukan hanya warisan budaya, tetapi juga bentuk pendekatan diri kepada Tuhan serta penghormatan kepada leluhur yang diyakini turut menjaga kehidupan mereka. Narasumber juga menekankan bahwa bulan Ruwah (Sya'ban), sebagai waktu pelaksanaan tradisi, memiliki makna khusus dalam tradisi Jawa-Islam.

"Ruwah itu waktunya kirim doa, menyucikan hati. Biar pas masuk Ramadhan kita sudah bersih Mbak," (Sumber SL, 27 Februari 2025).

Hal ini bisa dikategorikan sebagai tindakan berorientasi tujuan dalam teori Max Weber. Masyarakat yang mengikuti tradisi Ruwah memiliki tujuan jelas untuk menyucikan diri secara spiritual dan mempersiapkan diri secara emosional dan moral menjelang bulan Ramadhan. Tindakan ini didorong oleh tujuan yang lebih besar, yaitu memperoleh kedamaian batin dan kesucian sebelum menjalani bulan suci, bukan semata-mata untuk memenuhi kewajiban ritual. Narasumber juga menekankan bahwa Tradisi Sewu Sempol menjadi ruang batin untuk refleksi diri, memperkuat ikatan spiritual, dan menyambut bulan suci Ramadhan dengan hati yang lapang. Tradisi ini tidak sekadar seremonial, melainkan pengalaman mendalam yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, leluhur, dan sesama dalam satu kesatuan makna yang diwariskan turun-temurun (SL, 2025).

Tradisi Sewu Sempol mengandung unsur lokal yang sangat kental, tercermin dari bentuk makanan tradisional seperti ingkung ayam, penggunaan jubungan dari bambu, pemilihan waktu pelaksanaan di bulan Ruwah yang sarat makna dalam tradisi Jawa, serta penggunaan bunga kenanga dan simbol-simbol adat lainnya. Di sisi lain, tradisi ini juga sarat dengan unsur Islam, yang tampak melalui pelafalan tahlil, doa-doa yang bersumber dari ajaran Islam, praktik sedekah kubur, dan pemaknaan spiritual terhadap waktu-waktu tertentu dalam kalender hijriah. Tradisi ini menjadi bukti nyata akulturasi budaya Jawa dan Islam yang harmonis dan saling menguatkan. Melalui pelaksanaan Tradisi Sewu Sempol, masyarakat tidak hanya memperkuat hubungan vertikal dengan Sang Pencipta dan para leluhur, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial, gotong royong, serta pelestarian nilai-nilai luhur dalam kehidupan bermasyarakat.

Gambar 1. Sempol Ayam yang Terkumpul

Gambar 2. Pemisahan nasi, lauk, bunga, dan uang yang dibawa warga

Gambar 3. Sambutan Pengurus Punden Masin

b. Analisis Representasi Tindakan Sosial dalam Tradisi Sewu Sempol Masyarakat Dukuh Masin

Tradisi Sewu Sempol yang dilaksanakan oleh masyarakat di Dukuh Masin, Desa Kandangmas, Kecamatan Dawe, Kudus, bukan sekadar ritual tahunan biasa, melainkan peristiwa budaya dan spiritual yang dinanti-nantikan oleh banyak kalangan. Berdasarkan wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat, setiap tahun tradisi ini selalu menarik perhatian, tidak hanya dari warga setempat, tetapi juga dari masyarakat luar desa. Para pengunjung yang hadir pun sangat beragam, mulai dari warga desa sekitar, mahasiswa, wartawan, hingga anggota organisasi seperti Banser, bahkan aparat keamanan seperti TNI dan Polri turut serta dalam kegiatan ini. Kehadiran mereka menunjukkan bahwa Tradisi Sewu Sempol memiliki daya tarik kolektif yang kuat dan menjadi simbol kebersamaan lintas latar belakang dalam memperkuat ikatan sosial dan spiritual masyarakat (SFN, 2025).

Bagi warga Dukuh Masin, kehadiran para tamu dari berbagai kalangan justru menambah semarak pelaksanaan Tradisi Sewu Sempol sekaligus menguatkan keyakinan bahwa tradisi ini memiliki nilai besar bagi kehidupan sosial dan spiritual mereka. Pelaksanaan tradisi ini diyakini membawa keberkahan, keselamatan, dan keharmonisan, tidak hanya bagi individu tetapi bagi seluruh warga. Lebih dari sekadar warisan leluhur, Tradisi Sewu Sempol telah berkembang menjadi ruang perjumpaan lintas kalangan yang sarat makna, mempererat tali persaudaraan antarwarga dan pengunjung. Partisipasi aktif masyarakat dalam setiap prosesi ritual mencerminkan kuatnya makna kolektif yang terus dijaga dan diwariskan. Masyarakat meyakini bahwa selama tradisi ini dijalankan dengan keikhlasan dan niat yang tulus, kehidupan mereka akan senantiasa dilimpahi keselamatan dan kebaikan (SM, 2025).

Keyakinan masyarakat terhadap keberkahan dari pelaksanaan Tradisi Sewu Sempol memang tidak dapat dibuktikan secara rasional, namun kepercayaan yang kuat membuat mereka meyakini bahwa doa-doa yang dipanjatkan dalam ritual tersebut dapat terkabul. Menurut beberapa narasumber seperti Bapak SM dan Bapak SH, tempat-tempat yang sering menjadi lokasi berdoa, seperti Punden Masin, diyakini memiliki kekuatan spiritual yang bersumber dari Allah SWT, terutama apabila seseorang datang dengan niat yang tulus dan keyakinan yang kuat. Dalam hal ini, keyakinan kolektif memainkan peran penting dalam membentuk makna tindakan yang dilakukan. Mengacu pada teori tindakan sosial Max Weber, tindakan masyarakat dalam mengikuti tradisi Sewu Sempol dapat dipahami sebagai tindakan yang memiliki makna subjektif dan diarahkan kepada orang lain, baik dalam bentuk penghormatan kepada leluhur maupun sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan. Weber menekankan bahwa tindakan sosial selalu berorientasi pada motif dan tujuan yang diyakini oleh pelakunya (Asmawati et al., 2025). Dengan menggunakan kerangka ini, peneliti dapat mengkaji lebih dalam motif masyarakat lokal yang mengikuti tradisi, apakah didasarkan pada kebiasaan, nilai-nilai spiritual, emosi keagamaan, atau pertimbangan rasional yang berorientasi pada hasil tertentu.

Partisipasi masyarakat dalam Tradisi Sewu Sempol dapat dianalisis melalui teori tindakan sosial Max Weber, khususnya tipe tindakan tradisional. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun sebagai kebiasaan yang diwariskan turun-temurun tanpa mempertanyakan alasan rasional di baliknya, melainkan sebagai bentuk penghormatan terhadap kebiasaan yang telah mengakar dalam kehidupan sosial. Ziarah ke petilasan tokoh leluhur seperti Raden Ayu Nawangsih, Raden Bagus Rinangku, dan Mbah Masjudi bukan hanya ritual, tetapi juga cara untuk *"ngalap berkah"* yang diyakini membawa keselamatan dan kebaikan.

Keikutsertaan masyarakat luar sering dipengaruhi oleh apa yang mereka amati dilakukan oleh generasi sebelumnya, yang melibatkan pengumpulan sempol ayam sebagai bagian dari ritual ini. Pengumpulan sempol ayam dilakukan oleh warga sebagai bentuk persembahan dan rasa syukur kepada leluhur, yang diyakini akan mendatangkan keberkahan. Hal ini mencerminkan tindakan sosial yang dilandasi oleh kebiasaan dan kepercayaan kolektif, bukan pertimbangan rasional. Sejalan dengan pandangan Weber, tindakan sosial bermakna jika diarahkan pada kelompok lain dan memiliki makna subjektif bagi pelakunya (Fikria & Moefad, 2024). Tradisi Sewu Sempol memperkuat kohesi sosial dan membangun ikatan emosional serta spiritual di dalam komunitas. Tindakan ini juga mencerminkan kesadaran kolektif yang mengikat masyarakat dalam satu tujuan, yaitu menjaga dan melestarikan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial dan memperkuat identitas budaya masyarakat.

Kedua, tindakan berorientasi tujuan dalam pelaksanaan Tradisi Sewu Sempol terlihat jelas dari cara masyarakat mempersiapkan dan mengikuti setiap tahapan ritual dengan harapan agar keinginan atau hajat tertentu dapat tercapai. Dalam Tradisi Sewu Sempol, masyarakat Dukuh Masin mengikuti rangkaian ritual dengan tujuan untuk mencapai keberkahan, keselamatan, dan membersihkan diri secara spiritual. Masyarakat mempersiapkan setiap elemen ritual dengan kesadaran penuh akan makna simbolisnya, seperti memasak ingkung ayam, menyusun lauk pauk dalam jubungan, dan membawa bunga kenanga, sebagai bentuk penghormatan dan permohonan agar doa mereka dikabulkan. Sebagai contoh, doa-doa yang dipanjatkan bersama di punden diarahkan untuk mewakili harapan dan tujuan konkret, seperti keselamatan, kelancaran rezeki, dan kesembuhan. Selain itu, tradisi Sewu Sempol juga menjadi momen penting untuk menyucikan diri secara emosional dan moral menjelang bulan Ramadhan, dengan harapan dapat menjalani bulan suci dengan lebih bersih dan dekat dengan Tuhan. Kedua contoh ini menunjukkan tindakan sosial Max Weber yang berorientasi pada tujuan spiritual, di mana setiap masyarakat bertindak berdasarkan pertimbangan rasional untuk mencapai hasil yang dianggap penting, memperkuat kohesi sosial, dan membangun hubungan spiritual dalam masyarakat (Siroj & Bakhri, 2024).

Ketiga, tindakan berorientasi nilai dalam Tradisi Sewu Sempol tercermin dalam keyakinan masyarakat Dukuh Masin bahwa ritual ini bukan sekadar sarana meraih hasil duniawi, tetapi merupakan bentuk kesetiaan terhadap nilai religius dan budaya lokal yang telah melekat dalam kehidupan sosial mereka. Rangkaian doa yang dibawakan seperti doa

Rasul, doa Nabi Sulaiman, dan doa selamat menjadi bagian dari pengalaman batin yang memperkuat hubungan spiritual mereka dengan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. Doa-doa tersebut dipanjatkan dengan penuh keikhlasan, bukan karena alasan praktis, tetapi sebagai wujud penghormatan kepada leluhur dan alam sekitar, sekaligus memenuhi tanggung jawab moral dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Rasa tenang dan nikmat yang dirasakan setelah mengikuti doa bersama menunjukkan bahwa tindakan mereka didasari oleh keyakinan religius yang mendalam, bukan oleh pertimbangan untung atau rugi, sebagaimana digambarkan dalam teori tindakan sosial berorientasi nilai oleh Max Weber. Tindakan ini mencerminkan prinsip dasar dalam teori Weber tentang tindakan berorientasi nilai, yang didasari oleh keyakinan kolektif dan norma budaya yang telah diwariskan turun-temurun (Nabilah, 2022).

Keempat, tindakan afektif dalam Tradisi Sewu Sempol tercermin dari keterlibatan emosional masyarakat Dukuh Masin yang mengikuti ritual bukan semata-mata karena kewajiban atau pertimbangan rasional, melainkan karena dorongan perasaan yang mendalam terhadap makna tradisi. Rasa haru, syukur, dan kedekatan batin dengan leluhur sering kali muncul selama doa bersama di Punden Masin, bahkan tak jarang menimbulkan tangis haru sebagai wujud kerinduan spiritual. Tradisi ini menjadi ruang bagi warga untuk mengenang jasa leluhur dan merasakan kehadiran batiniah mereka. Salah satu contoh yang menonjol adalah sikap masyarakat dalam memberikan sumbangan uang tanpa nominal yang ditentukan. Bagi mereka, yang utama bukan jumlahnya, melainkan niat dan keikhlasan hati. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan mereka dilandasi oleh perasaan batin yang tulus, mengutamakan nilai spiritual dan emosional daripada ukuran materi. Kebersamaan yang terjalin dalam doa dan makan bersama setelah ritual juga memperkuat ikatan sosial dan menghadirkan ketenangan batin. Dalam konteks ini, partisipasi masyarakat mencerminkan tindakan afektif sebagaimana dijelaskan Weber yakni tindakan yang didorong oleh emosi dan perasaan, bukan semata logika yang pada akhirnya memperkuat kohesi sosial dan spiritual dalam Masyarakat (Ampera et al., 2024).

Kebiasaan mengikuti Tradisi Sewu Sempol yang telah dilakukan sejak zaman dahulu membentuk keyakinan yang kuat di tengah masyarakat Dukuh Masin. Keyakinan ini tumbuh dari warisan kepercayaan turun-temurun yang diyakini membawa pengaruh besar dalam kehidupan, baik secara spiritual, sosial, maupun hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Generasi terdahulu melaksanakan tradisi ini dengan penuh ketulusan, dan meyakini bahwa tindakan mereka adalah bagian dari kebajikan yang mendatangkan keberkahan. Pola kebiasaan ini kemudian diikuti oleh generasi selanjutnya yang melihat

bahwa keikutsertaan dalam tradisi bukan sekadar bentuk penghormatan kepada leluhur, tetapi juga sebagai bagian dari menjaga keharmonisan hidup secara menyeluruh. Mereka percaya bahwa dengan mengikuti rangkaian tradisi ini, akan muncul manfaat, keberkahan, serta ketentraman batin yang nyata. Bila dianalisis menggunakan teori tindakan sosial Max Weber, maka dapat dipahami bahwa keikutsertaan masyarakat dalam Tradisi Sewu Sempol merupakan bentuk nyata dari kombinasi keempat tipe tindakan sosial tindakan tradisional, berorientasi nilai, berorientasi tujuan, dan tindakan afektif yang saling terkait dan membentuk makna sosial yang kompleks dalam praktik budaya lokal ini.

Kesimpulan

Tradisi Sewu Sempol merupakan sebuah ritual sedekah kubur yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Dukuh Masin, Desa Kandangmas, Kecamatan Dawe, dan dilaksanakan setiap tahun pada hari Kamis terakhir bulan Ruwah (Sya'ban). Setiap prosesi dalam tradisi ini mengandung makna simbolik dan nilai spiritual yang diyakini dapat membawa keberkahan, keselamatan, dan ketentraman hidup bagi individu yang terlibat di dalamnya. Masyarakat percaya bahwa dengan mengikuti tradisi ini, mereka akan memperoleh manfaat baik secara lahir maupun batin, serta dapat mempererat hubungan dengan leluhur, sesama manusia, dan lingkungan sekitar. Berdasarkan teori tindakan sosial Max Weber, setiap tindakan yang dilakukan masyarakat dalam tradisi Sewu Sempol mengandung makna subjektif dan bertujuan, baik itu sebagai tindakan tradisional, tindakan berorientasi nilai, berorientasi tujuan, maupun afektif. Keyakinan tersebut menjadi motivasi kuat yang mendorong masyarakat setempat maupun luar daerah untuk terus melestarikan dan mengikuti tradisi ini, karena mereka percaya bahwa di balik setiap prosesi yang dijalankan, terdapat keberkahan yang dapat dirasakan secara nyata.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian antropologi budaya, khususnya terkait tradisi lokal dan teori tindakan sosial. Selain itu, para peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan mempertahankan fokus pada Tradisi Sewu Sempol, namun mengembangkan aspek yang lebih spesifik, seperti analisis simbolisme bunga kenanga dan ingkung ayam dalam ritual tersebut. Kajian mendalam tentang makna benda-benda ritual ini akan memberikan dimensi baru dalam memahami relasi antara materialitas, spiritualitas, dan tindakan sosial dalam tradisi penghormatan leluhur.

Daftar Pustaka

Akbar, A. N., Masyhuri, Nursaptini, & Suud. (2024). Proses Tradisi Ngorek dalam Upacara Nyongkolan Pada Masyarakat Sasak Desa Tanak Awu , Kecamatan Pujut , Kabupaten Lombok Tengah. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, *6*(2), 239–252. https://doi.org/10.19105/ejpis.v6i2.15823

Ampera, G. A., Mulia, C. A., Ruslin, & Jamal, M. (2024). Analisis Tindakan Sosial Tradisi Nadran Masyakarat Desa Muara Gading Mas Kabupaten Lampung Timur. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, *21*(01), 449–462. https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.V20i2.798

AS. (2025). *Wawancara Penulis dengan Bapak AS (Modin Desa Kandangmas) pada Kamis, 27 Februari 2025*.

Asmawati, Marissangan, H., & Muhammad, R. (2025). Tradisi dalam Perpektif Tindakan Sosial Max Weber : Studi Kasus Tradisi Ma ' balla di Desa Ranga. *Journal of Humanity and Social Justice*, *7*(1), 25–42. https://doi.org/10.38026/jhsj.v7i1.57

Aswin, R. N., Astutik, D., & Hermawan, Y. (2024). Tradisi Sinoman Masyarakat Desa Ngampel dalam Perspektif Tindakan Sosial Max Weber. *Jurnal Niara*, *17*(2), 459–467. https://doi.org/10.31849/niara.v17i2.22010

Creswell, J. W. (2019). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.

Dhiya'ulhaq, M. F., Fauzan, M. N., Alif, M., & Muhsin, M. (2025). Kepercayaan Pamali dalam Konteks Tindakan Sosial : Studi Living Hadis di Desa Singarajan Kecamatan Pontang. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, *6*(2), 1–10. https://doi.org/10.37985/hq.v6i1.381

Erfan, M. (2020). Spirit Filantropi Islam dalam Tindakan Sosial Rasionalitas Nilai Max Weber. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, *4*(1), 54–64. https://doi.org/10.36778/jesya.v4i1.281

ES. (2025). *Wawancara Penulis dengan ES (Warga Desa Kandangmas) pada Kamis, 27 Februari 2025*.

Fathiha, A. R. (2022). Analisis Tindakan Sosial Max Weber Terhadap Tradisi Siraman Sedudo. *AL MA'ARIEF : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, *4*(2), 68–76. https://doi.org/10.35905/almaarief.v4i2.2898

Fikria, M., & Moefad, A. M. (2024). Analisis Teori Tindakan Sosial Max Weber dan Fakta Sosial Emile Durkheim dalam Pengenalan Tradisi Lokal Kemasyarakatan. *An-Nuha*, *11*(1), 109–119. https://doi.org/10.36835/annuha.v11i1.546

GYN. (2025). *Wawancara dengan Bapak GYN (Panitia Tradisi Sewu Sempol) pada Kamis, 27 Februari 2025*.

Koentjaraningkrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.

Maharani, Asmuni, A., & Sanusi, B. (2021). Studi Tindakan Sosial: Tradisi Ziarah Makam Nyi Mas Gandasari Di Desa Panguragan Kabupaten Cirebon. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, *7*(2), 230–243. https://doi.org/10.24235/jy.v7i2.9374

Maulana, Hayat, N., & Widiansyah, S. (2024). Tradisi Kawin Cilik di Desa Cipaeh Kecamatan Gunung Kaler dalam Perspektif Tindakan Sosial (Studi Kritis Di Desa Cipaeh Kecamatan Gunung Kaler). *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, *7*(2), 144–157. https://doi.org/10.33627/es.v7i2.2147

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.

Nabilah, M. (2022). Tradisi Menjaga Kuburan Seorang yang Baru Meninggal di Masyarakat Desa Wringin Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso (Studi Living Hadits). *Al-Dhikra: Jurnal Studi Qur'an & Hadis*, *4*(1), 1–12.

SFN. (2025). *Wawancara Penulis dengan Bapak SFN (Kepala Desa Kandangmas) pada Kamis, 27 Februari 2025*.

SH. (2025). *Wawancara Penulis dengan Bapak SH (Modin Punden Masin) pada Kamis, 27 Februari 2025*.

Siroj, M. S. A., & Bakhri, S. (2024). Tradisi Ta'zir di Pesantren dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber. *PENA ACEH: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(2), 92–104.

SL. (2025). *Wawancara Penulis dengan Ibu SL (Warga Desa Kandangmas) pada Kamis, 27 Februari 2025*.

SM. (2025). *Wawancara Penulis dengan Bapak SM (Kepala Pengurus Punden Masin) pada Kamis, 27 Februari 2025*.

Universitas Negeri Yogyakarta, B., & Ilman Mansyur, A. (2022). Analysis of Educational and Social Values in The Tradisi Sedekah Lang in the Samawa Tribe Community of West Sumbawa. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, *4*(2), 155–167. https://doi.org/10.19105/EJPIS.V4I2.7077

Widyaningrum, P. (2020). *Akulturasi Budaya Jawa dan Ajaran Islam (Tinjauan Aqidah Islam Terhadap Tradisi Sewu Sempol di Dukuh Masin Desa Kandangmas Kecamatan Dawe kabupaten Kudus)*. Institut Agama islam Negeri Kudus.